

SKRIPSI

KONSEP TAFAKKUR AL-GHAZALI DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MEDITATIF MARTIN HEIDEGGER

Diajukan untuk sebagai penyelesaian tugas akhir program studi S1



STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-918/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP TAFAKKUR AL-GHAZALI DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN MEDITATIF MARTIN HEIDEGGER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama
Nomor Induk Mahasiswa
Telah diujikan pada
Nilai ujian Tugas Akhir

: ABDURRAHMAN AYDEED
: 21105010043
: Selasa, 03 Juni 2025
: A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED



Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED



Yogyakarta, 03 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Aga., M.Hum.
SIGNED

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdurrahman Aydeed

NIM : 21105010043

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Konsep Tafakkur Al-Ghazali dalam Pemikiran Meditatif Martin Heidegger”** secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarism. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan pengujii sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 16 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Abdurrahman Aydeed

NIM. 21105010043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setalah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdurrahman Ayeed

NIM : 21105010043

Judul : Konsep Tafakkur Al-Ghazali dalam Pemikiran Meditatif Martin Heidegger

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Mei 2025

Pembimbing

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

NIP. 196812081998031002

Motto

“Live to the fullest, fulfill all your potential even if it makes you doubt yourself.”



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktu

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan Cahaya-Nya membuka tabir-tabir batin dan menyinari hati para pencari kebenaran. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan manusia untuk berpikir, merenung, dan kembali kepada fitrah keberadaannya.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana, dengan judul: "Konsep Tafakkur Al-Ghazali dalam Perspektif Pemikiran Meditatif Martin Heidegger." Tema ini lahir dari pergulatan penulis terhadap keresahan eksistensial manusia modern yang semakin terputus dari akar spiritualnya. Dalam konteks ini, Tafakkur yang kerap direduksi menjadi instrumen moral atau pedagogi ingin ditarik kembali ke kedalaman makna asalinya: sebagai laku reflektif, kontemplatif, dan keterbukaan terhadap keberadaan yang hakiki.

Penulis berusaha mengaitkan konsep tafakkur yang diwariskan Imam Al-Ghazali dengan pemikiran meditatif dari Martin Heidegger. Meski lahir dari dua tradisi yang berbeda, keduanya bertemu dalam satu garis kehendak: mengajak manusia untuk keluar dari kegelapan rutinitas duniawi dan kembali ke keheningan batin yang penuh makna. Dari titik pertemuan inilah skripsi ini dibangun, dengan harapan mampu membuka percakapan lintas tradisi antara sufisme dan eksistensialisme sebagai respons terhadap krisis makna kontemporer.

Segala keterbatasan dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Namun demikian, karya ini dihadirkan sebagai upaya tulus dalam menyumbangkan pemikiran yang menjembatani spiritualitas Islam klasik dan wacana filsafat modern. Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, serta seluruh wakil dekan dan pejabat fakultas yang menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan spiritual mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

2. Dosen pembimbing yang penuh dedikasi, Bapak Dr. Alim Roswantoro M.Ag, atas bimbingan, ketelitian, dan arahannya yang membuka jalan bagi kedalaman nalar dan ketajaman makna dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah membekali penulis dengan ilmu, inspirasi, dan teladan sepanjang proses pembelajaran.
4. Kedua orang tua tercinta, Zaenal Abidin dan Annisa Uswatun Chasanah, yang telah menjadi cahaya, kekuatan, dan sumber doa yang tak pernah padam.
5. Seluruh sahabat dan teman-teman seperjalanan yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas persahabatan, obrolan tengah malam, perdebatan, keheningan bersama, dan semua bentuk kebaikan yang telah menjadi bagian dari proses penempaan diri ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, semoga ia dapat menjadi bekal awal dalam percakapan filsafat yang lebih dalam, serta sebagai laku kecil dalam membangun kesadaran akan keberadaan, keheningan, dan makna yang sejati.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai sumbangsih ilmiah maupun sebagai bahan renungan dalam memahami keberadaan manusia yang senantiasa mencari makna, dalam diam, dalam keheningan, dalam terang yang tak berbunyi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Mei 2025

Abdurrahman Aydeed

NIM 21105010043

Pedoman Transliterasi

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ā	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ز	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sād	ش	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ض	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ط	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ظ	Zet dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik du atas
غ	Gain	ڠ	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wāwu	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ya

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>
--------	---------	---------------

C. *Ta' Marbutah di akhir kata*

1. Bila dimatikan tulis h

جَمَاعَة	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
جِزِيَّة	Ditulis	<i>Jīzyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta kedua itu terpisah , maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup dengan harakat, fatha, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

ó	Fathah	Ditulis	A
ó	Kasrah	Ditulis	I

ُ	Dammah	Ditulis	U
---	--------	---------	---

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاہلیۃ	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2	Fatha + ya' mati تنس	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3	Fathah + ya' mati کریم	Ditulis Ditulis	ĪŪ <i>Karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

F. Vokal rangkap

1	Fathah + yā' mati بیکم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النَّم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَدْت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكْرَتْم	Ditulis	<i>La-in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (*el*) nya

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
اَشْمَس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisanya

ذُو الْفُرُود	Ditulis	<i>Žāwi al-furūd</i>
اَهْل اَسْنَة	Ditulis	<i>Ahl-as-Sunnah</i>

Daftar Isi

Pengesahan Tugas Akhir	ii
Surat Pernyataan Keaslian.....	iii
Nota Dinas.....	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi	viii
Daftar Isi.....	xiii
Abstrak	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II	23
Konseptualitas Pemikiran Meditatif Martin Heidegger	23
A. Biografi Martin Heidegger	23
B. Landasan Pemikiran Meditatif	26
C. Konseptualitas Pemikiran Meditatif.....	29
D. Pemikiran Meditatif dan Religiusitas	36
BAB III.....	42
Tafakkur Dalam Pemikiran Al-Ghazali Sebagai Proses Refleksi Spiritual.....	42
A. Biografi Al-Ghazali	42
B. Landasan Teoritis Tafakkur Dalam Pemikiran Al-Ghazali.....	47
C. Konseptualitas Tafakkur	55
D. Metode dan Praktik Tafakkur dalam Pemikiran Al-Ghazali.....	62
E. Relevansi Tafakkur Al-Ghazali dalam Konteks Modern.....	63
BAB IV	65

Pemikiran Meditatif dalam Memahami Tafakkur.....	65
A. Dimensi Pemikiran Meditatif dalam Tafakkur	65
B. Implikasi Tafakkur dalam Dunia Modern	74
BAB V	76
Kesimpulan dan Rekomendasi	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Rekomendasi	78



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep tafakkur dalam perspektif pemikiran meditatif Martin Heidegger dengan menjadikan pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai titik berangkat tradisi Islam klasik. Tafakkur selama ini sering dipahami secara reduktif sebagai instrumen pedagogi moral atau refleksi psikologis, padahal dalam khazanah tasawuf ia merupakan jalan spiritual menuju penyucian diri, ketersingkapan (kasyf), dan pengetahuan intuitif (*ma'rifat*). Di sisi lain, pemikiran meditatif yang ditawarkan Heidegger merupakan cara berpikir yang melampaui pemikiran kalkulatif dan teknis modern. Ia menuntut keheningan, keterlepasan (*Gelassenheit*), dan keterbukaan eksistensial terhadap misteri *Being*.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, penelitian ini berupaya membaca ulang tafakkur sebagai laku batin yang paralel dengan semangat pemikiran meditatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya, meski berasal dari tradisi yang berbeda, mengajarkan laku reflektif yang menempatkan manusia sebagai makhluk terbatas yang harus berserah pada realitas yang lebih tinggi. Tafakkur dan pemikiran meditatif sama-sama menolak dominasi akal sebagai satu-satunya jalan kebenaran, dan membuka ruang bagi pengalaman eksistensial, keheningan batin, dan kehadiran transendental.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa tafakkur dapat direkonstruksi sebagai modus keberadaan yang menyatukan dimensi intelektual dan spiritual manusia. Tafakkur tidak lagi hanya menjadi praktik sufistik, tetapi juga fondasi ontologis untuk merespons krisis makna dalam dunia modern. Dengan demikian, skripsi ini menawarkan jembatan pemikiran antara filsafat Islam dan eksistensialisme kontemporer, sebagai usaha membangun spiritualitas yang mendalam, terbuka, dan reflektif.

Kata Kunci: Tafakkur, Pemikiran Meditatif, Heidegger, Al-Ghazali, Ma'rifat, Kasyf, Gelassenheit, Eksistensi.

Abstract

This research discusses the concept of tafakkur in the perspective of Martin Heidegger's meditative thinking by taking Imam Al-Ghazali's thought as the starting point of classical Islamic tradition. Tafakkur has often been reductively understood as an instrument of moral pedagogy or psychological reflection, whereas in the treasures of Sufism it is a spiritual path to self-purification, revelation (*kasyf*), and intuitive knowledge (*ma'rifat*). On the other hand, Heidegger's meditative thinking is a way of thinking that goes beyond modern calculative and technical thinking. It demands silence, detachment (*Gelassenheit*), and existential openness to the mystery of Being.

Using a philosophical hermeneutic approach, this study attempts to reread tafakkur as an inner practice that parallels the spirit of meditative thinking. The research shows that both, although coming from different traditions, teach reflective practices that place humans as limited beings who must surrender to a higher reality. Tafakkur and meditative thinking both reject the dominance of reason as the only way of truth, and open space for existential experience, inner silence, and transcendental presence.

The results of this study show that tafakkur can be reconstructed as a mode of being that unites the intellectual and spiritual dimensions of human beings. Tafakkur is no longer just a Sufistic practice, but a mode of being.

Keywords: Tafakkur, Meditative Thinking, Heidegger, Al-Ghazali, Ma'rifat, Kasyf, Gelassenheit, Existence.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi yang diiringi dengan sekularisasi telah mengubah wajah kehidupan manusia secara signifikan. Salah satu dampak besar dari proses ini adalah penyingkiran agama dan nilai-nilai spiritual dari berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, agama tidak lagi menjadi panduan utama dalam memahami alam semesta, melainkan lebih sering dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan, politik, dan kehidupan sosial lainnya. Nilai-nilai rohani yang sebelumnya memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia kini semakin terpinggirkan. Sekularisasi, dengan kata lain, telah menyebabkan manusia cenderung lebih fokus pada aspek duniawi dan materialistik daripada pada pencarian spiritual atau nilai-nilai agama. Akibat dari proses sekularisasi ini adalah manusia modern merasa terasing dari spiritualitas. Kehidupan yang semakin berfokus pada pencapaian material dan kemajuan teknologi, tanpa pengaruh nilai-nilai agama, sering kali menimbulkan perasaan kehampaan dan kehilangan arah dalam hidup. Tanpa kesadaran akan dimensi rohani, manusia menjadi terjebak dalam kesibukan duniawi yang tidak mampu memberi pemenuhan batin yang sejati. Hal ini memunculkan krisis eksistensial, di mana individu merasa hampa dan kehilangan makna dalam kehidupan mereka.¹

Tanda paling universal dari zaman modern adalah kemerosotan martabat manusia di mata dirinya sendiri hingga taraf yang memprihatinkan. Pada masa lalu, manusia dianggap sebagai pusat dari eksistensi, sosok yang tragis namun agung, yang dihormati karena kedudukannya dalam keseluruhan kosmos. Dalam pandangan ini, manusia diakui sebagai makhluk yang memiliki hubungan mendalam dengan keberadaan universal, dan martabatnya diteguhkan oleh sistem-sistem metafisika yang menempatkan manusia dalam posisi istimewa. Namun, seiring waktu, kepercayaan pada Tuhan mulai

¹ Fathin Fauhatun, "Islam dan Filsafat Perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern", *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 4, no. 1 (2020), p. 54.

dinggalkan oleh sebagian manusia modern. Meski demikian, mereka yang telah meninggalkan Tuhan justru semakin berpegang teguh pada moralitas.² Nilai-nilai moral yang dahulu dianggap sebagai bagian dari hubungan sakral antara manusia dan Tuhan, kini diusung sebagai nilai-nilai utama yang mendefinisikan kemanusiaan, bahkan tanpa landasan teologis.

Moralitas dihadirkan sebagai pengganti Tuhan, seolah menjadi pilar terakhir yang menopang martabat manusia dalam dunia yang semakin sekuler. Dengan demikian, meski kehilangan keyakinan pada Tuhan, manusia tetap mempertahankan kebutuhan mendalam akan makna, martabat, dan nilai-nilai yang memberi arah dalam kehidupannya. Moralitas menjadi jalan bagi mereka yang ingin memiliki tujuan dalam melakukan segala tindakan serta justifikasi kebenaran atas perilaku mereka dalam bermasyarakat. Membawa mereka menuju ke dalam nihilisme membuat mereka menjadi lupa akan pentingnya keilahian Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari, membuat mereka mengalami kemerosotan spiritual. Mereka hanya menjalani kesibukan sehari-hari dengan kalkulasi dan pikiran-pikiran pragmatis yang hampa, tanpa memiliki dasar fundamental eksistensi yang kuat. Dijalankan oleh pengaruh-pengaruh dunia modern yang serba efisien, manusia hanya beraktivitas untuk hasrat materialistik saja.

Setelah mengalami kehampaan spiritualitas yang menjatuhkan manusia ke dalam nihilisme karena mereka berusaha memegang erat moralitas tanpa terikat pada latar belakang agama. Hal ini dapat terjadi disebabkan batasan dalam agama bahwa diri sendiri sebagai pengusul nilai dipandang kurang baik.³ Pelepasan diri dari agama memberikan manusia kebebasan dalam mengusulkan nilai dirinya, namun juga memberikan penghalang bagi spiritualitas karena agama dianggap mengekang peran manusia dalam menentukan nilai mereka sendiri. Namun kemandirian manusia dalam menentukan nilai pada dirinya sendiri sering kali kosong tanpa kehadiran latar belakang ontologis yang konkret, seperti arsitek yang diberi kebebasan dalam membangun suatu bangunan namun dengan tanah yang rapuh sehingga keberadaan bangunan tersebut akan terus runtuhan dan tidak dapat berdiri. Landasan ontologis memberikan manusia fondasi yang kuat atas nilai yang mereka bangun, lemahnya fondasi ontologis ini ditinggalkan oleh modernitas

² Friedrich Wilhelm Nietzsche, *The Will to Power Kekuasaan dan Hasrat yang Melampaui Kemampuan Diri Manusia*, 1st edition, ed. by Damaika S (Yogyakarta: Narasi, 2019) 8-9.

³ Nietzsche, *Will to Power*, 20.

karena munculnya sekularisme. Maka manusia harus dapat merenungkan kembali makna keberadaan yang lebih dalam. Keberadaan yang lebih mendalam dan tidak hanya memperhatikan dimensi materiilnya saja.

Dalam salah satu tema sentral filsafat Islam, manusia telah dibahas secara luas oleh banyak pemikir sepanjang sejarah. Salah satu pemikir besar dalam tradisi filsafat Islam, Imam Al-Ghazali, menawarkan pandangan yang mendalam tentang hakikat manusia melalui karya-karyanya, terutama dalam *Ihya' 'Ulumuddin*. Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, di mana pemahaman diri yang mendalam hanya dapat dicapai melalui pembersihan jiwa dan pengetahuan spiritual.⁴ Pendapat al-Ghazali menekankan bahwa esensi paling mendalam dari manusia terletak pada substansi immateri, yaitu ruh. Menurutnya, manusia terdiri dari dua aspek: jasad dan ruh. Namun, yang sejati dan hakiki dari keduanya adalah ruh, sementara jasad hanya berfungsi sebagai media bagi ruh untuk berinteraksi dengan dunia nyata. Ketika jasad berpisah dari ruh, yang mengalami kematian adalah jasad, sementara ruh tetap melanjutkan eksistensinya di alam barzah, yang merupakan alam peralihan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Imam Al-Ghazali (1058–1111) adalah salah satu filsuf, teolog, dan sufi terbesar dalam tradisi Islam. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang, mulai dari teologi, etika, hingga metafisika. Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali memberikan pandangan mendalam tentang hakikat manusia yang terdiri dari dua unsur utama: jasmani dan rohani. Jasmani merujuk pada tubuh fisik manusia, sedangkan rohani merujuk pada jiwa atau ruh yang lebih esensial.⁵ Al-Ghazali menyatakan bahwa pemahaman diri yang sejati tidak hanya melibatkan akal atau intelek, tetapi juga melibatkan pembersihan jiwa. Menurutnya, jiwa manusia dapat tercemar oleh nafsu dan keinginan yang tidak terkendali, sehingga perlu melalui proses pembersihan agar dapat memahami esensi diri yang lebih tinggi. Pemikiran ini mengarah pada pentingnya tasawuf atau mistisisme Islam, yang menekankan hubungan langsung antara individu dan Tuhan. Dalam perspektif Al-Ghazali, manusia bukanlah sekadar makhluk berakal, tetapi juga makhluk

⁴ Siti Mutholingah and Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *journal TA'LIMUNA*, vol. 10, no. 1 (2021), pp. 69–83.

⁵ Hasanah, "Hasanah, Manusia Dalam Pandangan Imam Al Ghazāli," *E-Journal BBG* VII, no. 2 (2016): 103–16.

spiritual yang memiliki dimensi internal yang mendalam.⁶ Dengan demikian, pemahaman manusia dalam filsafat Al-Ghazali tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual yang mengarah pada pencapaian kebahagiaan sejati melalui pembersihan jiwa dan pengetahuan langsung. Al-Ghazali menggambarkan potensi immateri yang ada dalam diri manusia sebagai jiwa.

Untuk menggambarkan potensi tersebut, al-Ghazali menggunakan empat istilah yang saling terkait: *ruh* (roh), *al-‘aql* (akal), *nafs* (jiwa), dan *qalb* (hati).⁷ Keempat unsur ini, menurut al-Ghazali, berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Masing-masing elemen ini memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam pembentukan keseluruhan diri manusia. Dengan demikian, al-Ghazali melihat bahwa dimensi spiritual dan akal dalam diri manusia adalah aspek yang lebih mendalam daripada tubuh fisiknya, dan inilah yang menentukan eksistensi serta arah hidup manusia di dunia dan akhirat.⁸ Tubuh manusia dapat dipahami sebagai tempat kediaman bagi jiwa dan ruh, yang menjadi sarana utama bagi jiwa dan ruh untuk menjalankan berbagai amal dan aktivitas dalam kehidupan dunia. Sebagai media fisik, tubuh memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar dan melaksanakan berbagai kewajiban serta tujuan hidup yang ditetapkan dalam ajaran agama dan moralitas. Dalam pandangan ini, tubuh bukanlah sekadar wujud fisik yang terbatas, tetapi juga memiliki peran penting sebagai alat untuk mewujudkan potensi spiritual dan intelektual manusia.⁹

Al-Ghazali, memberikan penjelasan mendalam mengenai empat elemen esensial dalam diri manusia: *nafs* (jiwa), *aql* (akal), *qalb* (hati), dan *ruh* (roh).

1. Nafs sering diartikan sebagai jiwa atau ego, mewakili aspek diri manusia yang berhubungan dengan keinginan dan hasrat dunia. Al-Ghazali mengidentifikasi beberapa tingkatan nafs yang mencerminkan perjalanan spiritual individu.

⁶ Adib Aunillah Fasya, “Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali”, *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, vol. 2, no. 2 (2022), pp. 153–66.

⁷ Ahlul Fakih, Muhajir Muhajir, and Umi Kultsum, “Hakikat Manusia Menurut Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia”, *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, vol. 6, no. 1 (2023), pp. 34–46.

⁸ Idi Warsah, “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazālī dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia Interconnection of Thought of Al-Ghazālī and Sigmund Freud About Human Potential”, *Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, vol. Vol. 33 No, no. 1 (2017), pp. 54–77.

⁹ Fakih, Muhajir, and Kultsum, “Hakikat Manusia Menurut Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia”.

- Tingkatan terendah adalah *nafs ammarah*, yaitu jiwa yang mendorong kepada keburukan dan didominasi oleh hawa nafsu. Selanjutnya, *nafs lawwamah* adalah jiwa yang mulai menyadari kesalahan dan menyesali perbuatan buruk, berusaha untuk memperbaiki diri namun masih berjuang melawan godaan dunia. Tingkatan tertinggi adalah *nafs mutmainnah*, yaitu jiwa yang telah mencapai ketenangan dan kedamaian, dekat dengan Tuhan, dan bebas dari godaan hawa nafsu dunia. Lebih lanjut tingkatan-tingkatan nafs tersebut memiliki esensi yang sama yakni *laṭīfah al-rabbaniyah*, yang menggambarkan aspek jiwa manusia yang lebih halus dan bersifat ilahi. *Laṭīfah al-rabbaniyah* ini adalah substansi non-material yang berhubungan dengan perbuatan Allah, dan dalam tradisi tasawuf, aspek ini dipandang sebagai sesuatu yang sangat misterius dan suci. Perjalanan spiritual dalam menemukan eksistensi nafs ini dapat ditempuh melalui refleksi diri atau dalam konteks Al-Ghazali dikenal sebagai (Tafakkur).¹⁰
2. *Aql*, atau akal, adalah kemampuan berpikir dan memahami yang membedakan manusia dari makhluk lain. Menurut Al-Ghazali, akal berperan penting dalam memahami ilmu pengetahuan, hukum syariat, dan prinsip moral. Namun, ia juga menekankan keterbatasan akal dalam memahami hal-hal metafisik atau hakikat Tuhan tanpa bimbingan wahyu dan intuisi spiritual. Oleh karena itu, akal harus bersinergi dengan *qalb* (hati) untuk mencapai kebenaran sejati.¹¹
 3. *Qalb*, atau hati, dalam pandangan Al-Ghazali, bukan sekadar organ fisik, tetapi juga memiliki dimensi metafisik yang menjadi pusat spiritual manusia. *Qalb* adalah tempat bersemayamnya iman, intuisi, dan kesadaran akan Tuhan.¹² Ia berfungsi sebagai penghubung antara akal dan ruh, menilai informasi yang diterima oleh akal dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai spiritual. Penyucian *qalb* dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia adalah langkah penting dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan.

¹⁰ Paisol Burlian, "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazālī", *Jurnal THEOLOGIA*, vol. 24, no. 2 (2016), pp. 223–46.

¹¹ Fahrul Rozi and Fathurrahman Mukhtar, "Peran Qalb dan Fu'ad dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 3 (2024), pp. 1611–6.

¹² Fahrul Rozi and Fathurrahman Mukhtar, "Peran Qalb dan Fu'ad dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali".

4. Ruh, atau roh, adalah substansi immateri yang menjadi inti dari eksistensi manusia. Al-Ghazali menggambarkan ruh sebagai esensi manusia yang sejati, sementara tubuh hanya merupakan sarana bagi ruh untuk menjalani kehidupan dunia. Ruh bersifat abadi dan tetap ada bahkan setelah kematian jasmani. Ia memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, dan melalui penyucian diri serta pembersihan *qalb*, ruh dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan dan memahami hakikat keberadaan.¹³

Keempat elemen ini saling berhubungan dalam membentuk kepribadian dan perjalanan spiritual manusia. Nafs adalah elemen yang harus dikendalikan dan ditingkatkan kualitasnya melalui penyucian diri. *Aql* adalah alat berpikir yang harus bekerja sama dengan *qalb* untuk memahami kebenaran. *Qalb* adalah pusat spiritual yang memandu manusia menuju Tuhan. Ruh adalah inti keberadaan manusia yang menghubungkannya langsung dengan Tuhan. Al-Ghazali menekankan pentingnya menyelaraskan keempat elemen ini agar manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Pendekatan ini menunjukkan harmoni antara dimensi akal, emosional, dan spiritual dalam diri manusia. Dalam melakukan pendekatan tersebut muncullah konsep Tafakkur yang merupakan suatu bentuk kombinasi *aql* dan *qalb* agar dapat mendalaminya diri lebih mendalam.

Tafakkur dalam pandangan Al-Ghazali merupakan sebuah proses refleksi mendalam yang menjadi kunci bagi tercapainya amal saleh, baik dalam aspek lahir maupun batin. Proses ini digambarkan sebagai sebuah metode untuk menghadirkan dua premis keyakinan dalam hati, yang kemudian menghasilkan keyakinan baru yang lebih kuat. Proses ini tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga hati, sehingga menciptakan perubahan kondisi batin yang akhirnya berdampak pada perbaikan amal.¹⁴ Dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menempatkan Tafakkur dalam kategori sifat terpuji yang menjadi ciri golongan *siddiqin* dan *muqarrabin*. Tafakkur dipahami sebagai sifat yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah. Proses Tafakkur menghasilkan ilmu yang kukuh dan mampu mengubah hati, sehingga melahirkan amal yang lebih

¹³ Harunur Rasyid, Nur Danisia Octaviani, and Maria Ulfah, “Konsep Fisik, Jiwa, dan Ruh sebagai Landasan Pendidikan Islam”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 3 (2024), p. 1848.

¹⁴ Engku Ibrahim bin Engku Wok Zin et al., “Terapi Jiwa Menurut Al Ghazali: Tumpuan Kepada Amalan Dan Kepentingan Tafakur”, *Tamaddun*, vol. 21, no. 2 (2020), p. 191.

berkualitas. Al-Ghazali menyebut Tafakkur sebagai "ibu segala kebaikan," karena ia menjadi awal dari perubahan internal yang signifikan. Lebih jauh, Al-Ghazali membahas Tafakkur sebagai sebuah aktivitas yang berfokus pada hubungan hamba dengan Allah. Tafakkur mencakup refleksi atas makhluk ciptaan Allah, nikmat yang diberikan-Nya, sifat-sifat yang dibenci-Nya, serta hal-hal yang dicintai-Nya. Refleksi ini membawa individu pada kesadaran mendalam tentang keagungan Allah, menumbuhkan rasa cinta, takut, dan rasa malu kepada-Nya, serta mendorong peningkatan amal dan persiapan menuju akhirat. Dengan demikian, Tafakkur dalam pemikiran Al-Ghazali adalah proses refleksi yang terstruktur dan mendalam, yang tidak hanya meningkatkan kualitas amal tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara hamba dengan Allah. Skripsi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang konsep Tafakkur, meliputi definisi, manfaat, serta aplikasinya dalam kehidupan spiritual dan intelektual.

Dalam tasawuf, sebagai suatu ilmu mengenai disiplin spiritual dalam Islam, memiliki fokus utama pada proses penyucian jiwa dan pengenalan diri untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Dalam pemikiran Al-Ghazali, tasawuf bukan hanya sekadar disiplin spiritual, tetapi juga merupakan metode refleksi mendalam yang mengintegrasikan dimensi akal dan spiritual manusia.¹⁵ Al-Ghazali memandang tasawuf sebagai jalan untuk memahami hakikat diri melalui proses Tafakkur yang melibatkan akal, hati, dan ruh. Pendekatan ini dapat dipahami melalui tiga perspektif utama: manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Pertama, manusia sebagai makhluk terbatas, dalam pandangan ini, tasawuf bertujuan untuk menyadarkan manusia akan keterbatasan dirinya, sehingga mendorongnya untuk menjauh dari pengaruh kehidupan dunia yang fana dan sementara. Kedua, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, di mana tasawuf dipandang sebagai perjuangan spiritual yang membutuhkan upaya keras untuk menekan nafsu dan melawan godaan dunia. Ketiga, manusia sebagai makhluk yang bertuhan, di mana tasawuf menjadi perjalanan spiritual yang berfokus pada pengenalan diri sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam sudut pandang ini, tasawuf tidak hanya menekankan penekanan nafsu, tetapi juga penghayatan langsung

¹⁵ Dewi Hayati Nufus, Sururin Sururin, and Akhmad Sodiq, "Tafakkur: A Contemplation of Students' Spiritual and Emotional Intelligence (in The Perspective of Sufism & Transpersonal Psychology)", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, vol. 6, no. 2 (2023), p. 264.

terhadap kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan.¹⁶ Melalui kerangka Tafakkur, tasawuf dalam pemikiran Al-Ghazali menjadi jalan untuk menyelaraskan ketiga perspektif ini. Latihan spiritual yang mendalam melalui refleksi terhadap tanda-tanda Tuhan di alam semesta dan dalam diri manusia sehingga mampu memahami makna keberadaan yang sejati.

Martin Heidegger (1889–1976) adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan pemikirannya mengenai eksistensialisme dan fenomenologi. Salah satu kontribusi terbesar Heidegger dalam filsafat adalah pengembangan konsep Pemikiran meditatif (pemikiran meditatif). Pemikiran meditatif ini berbeda dari pemikiran kalkulatif yang lebih pragmatis dan teknis. Heidegger berpendapat bahwa pemikiran meditatif lebih berfokus pada refleksi eksistensial yang mendalam, di mana individu terhubung dengan esensi dirinya dan dunia sekitarnya. Menurut Heidegger, dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering terjebak dalam pemikiran kalkulatif yang bersifat mekanistik dan teknis. Hal ini menyebabkan manusia teralienasi dari esensi eksistensialnya yang lebih dalam. Sebaliknya, pemikiran meditatif mengajak individu untuk merenung tentang keberadaannya di dunia ini, dan dengan demikian, dapat membuka pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna hidup, waktu, dan eksistensi.¹⁷ Heidegger menggunakan berbagai istilah untuk menyebut topik ini: kehidupan, historisitas, keberadaan yang terletak, faktisitas, keberadaan *Dasein* (yakni keberadaan 'ada-di-sana'), dan semakin sering dengan istilah *das Ereignis*, yang biasanya diterjemahkan sebagai "peristiwa apropiasi," yang merujuk pada pengungkapan singular dari keberadaan.

Secara singkat, topik ini berkaitan dengan bagaimana manusia secara historis berada dalam dunia yang sejak awal sudah bermakna bagi mereka, baik memberi kemungkinan maupun membatasi masa depan mereka. Dengan mengajukan konsep diri yang berakar pada pengalaman eksistensial manusia sebagai *Dasein*, yaitu entitas yang sadar akan keberadaannya di dunia.¹⁸ Heidegger menekankan pentingnya *Being-in-the-world (Sein-in-der-Welt)* dan *Being-toward-death (Sein-zum-Tode)* dalam membentuk

¹⁶ Fasya, "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali".

¹⁷ Resty Ruel Ventura Borjal, "Heidegger's Meditative Thinking as a Remedy from the Tragedy of Calculative Thinking Towards Poetic Dwelling," *International Journal of Philosophy* 9, no. 4 (2021): 221, <https://doi.org/10.11648/j.ijp.20210904.17>.

¹⁸ F. Budi Hardiman, "Heidegger dan Mistik Keseharian", 3rd edition, ed. by Christina M. Udiani (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 55 .

pemahaman manusia tentang dirinya sendiri. Kematian, dalam pandangan Heidegger, bukan hanya akhir dari kehidupan biologis, tetapi juga batas yang mengungkapkan kebenaran mendalam tentang keberadaan manusia dan mendorongnya untuk hidup secara autentik.¹⁹

Perspektif tasawuf yang lahir dalam tradisi Islam juga memiliki kaitan yang mendalam terhadap diskursus-diskursus yang membahas mengenai eksistensi manusia di hadapan Tuhan sehingga lebih jauh manusia dapat menemukan perannya serta menjadi lebih dekat dengan keberadaan yang autentik, membuat mereka tidak lagi merasakan kehampaan spiritual dan justru menemukan eksistensi mereka yang seharusnya. Kajian tasawuf semacam ini tidak hanya dapat dijelaskan dalam budaya Islam saja tetapi juga dapat diperkaya melalui kerangka berpikir barat untuk menjembatani penjelasan yang lebih konkret dan memiliki relevansi yang lebih mendalam pada masa kini. Pemahaman mengenai eksistensi diri yang mendalam, pemikiran yang sangat relevan dengan diskursus ini adalah pemikiran meditatif yang dikemukakan dalam karya Martin Heidegger dalam bukunya yang berjudul *“Discourse on Thinking”*, yang menekankan pentingnya refleksi mendalam dalam menemukan makna eksistensial manusia. Karena Heidegger dalam berbagai teori pemikirannya sangat menekankan *“voice of conscience”* yakni panggilan hati membimbing Dasein (diri dalam dunia) menuju ke sesuatu yang lebih mendalam dan autentik. Lebih jauh lagi Heidegger menekankan hubungan yang intim terhadap keberadaan sumber keautentikan tersebut secara mendalam melalui renungan dan refleksi diri yang mendalam. Martin Heidegger, seorang filsuf Jerman abad ke-20, mengembangkan konsep pemikiran meditatif yang sangat relevan untuk menganalisis pemikiran Al-Ghazali mengenai Tafakkur.

Heidegger membedakan antara pemikiran kalkulatif yang berfokus pada analisis rasional dan pemikiran meditatif yang lebih mendalam, reflektif, dan eksistensial. Dengan menggunakan lensa Heideggerian, penulis dapat menggali lebih dalam bagaimana Al-Ghazali memandang esensi manusia, serta bagaimana pendekatan meditatif dapat memperkaya pemahaman kita terhadap pemikiran filsafat Islam tentang manusia. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk membedah pemikiran Al-

¹⁹ Lalu Abdurrahman Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme”, *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, vols. 4, Nomor 1 (2022), pp. 1–13, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Ghazali mengenai manusia melalui perspektif pemikiran meditatif Heidegger. Sehingga, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman hakikat manusia dalam filsafat Al-Ghazali, tetapi juga membantu masyarakat sekarang untuk lebih memahami cara untuk mencapai pencerahan jiwa melalui pandangan Heidegger yang terbilang modern.

Heidegger menyatakan bahwa dalam pemikiran meditatif, manusia dapat mengatasi keterasingan dan menemukan kedalaman makna dalam hidupnya. Pemikiran ini berhubungan erat dengan pengertian eksistensialitas dan keautentikan dalam hidup manusia. Bagi Heidegger, eksistensi manusia tidak hanya terletak pada apa yang dapat diketahui secara rasional, tetapi juga pada bagaimana manusia mengalami dirinya sendiri dalam hubungan dengan dunia dan keberadaan Tuhan.²⁰ Eksistensialis menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan refleksi diri dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia. Mereka juga menolak pandangan bahwa pengetahuan dapat sepenuhnya diperoleh hanya melalui metode ilmiah atau rasional, melainkan harus mencakup pengalaman personal dan intuisi.²¹ Sehingga untuk memahami lebih dalam pandangan Al-Ghazali mengenai manusia, kita dapat menggunakan perspektif pemikiran meditatif Heidegger. Al-Ghazali menekankan pentingnya refleksi mendalam dan introspeksi dalam pencarian kebenaran spiritual.²² Dalam pandangan Al-Ghazali, pemahaman diri yang sejati dapat tercapai melalui pengetahuan spiritual yang mendalam, yang hanya bisa diperoleh melalui pemikiran yang bebas dari gangguan duniaawi dan nafsu.

Melalui lensa Heidegger, kita dapat melihat bahwa Al-Ghazali sebenarnya menekankan pemikiran yang serupa dengan pemikiran meditatif Heidegger. Al-Ghazali mengajak manusia untuk mengalihkan perhatian dari pemikiran kalkulatif dan materialistik untuk merenungkan hakikat diri dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali sangat berfokus pada refleksi eksistensial yang memungkinkan individu untuk memahami makna hidup yang lebih mendalam. Pemikiran meditatif Heidegger, yang mengajak manusia untuk mengonfrontasi eksistensinya secara langsung,

²⁰ Ruel Ventura Borjal, “Heidegger’s Meditative Thinking as a Remedy from the Tragedy of Calculative Thining Towards Poetic Dwelling”.

²¹ Dian, Helmiyatunnisa Fauziyah, and Nadia Ayuna, “Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu: Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2022), pp. 713–24.

²² Tomi Saputra and Annisa Wahid, “Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf”, *ILJ: Islamic Learning Journal*, vol. 1, no. 4 (2023), pp. 935–54.

jug relevan dengan ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya pembersihan jiwa. Keduanya mengajak individu untuk tidak hanya berpikir secara rasional, tetapi juga untuk merasakan dan memahami esensi kehidupan dalam konteks yang lebih spiritual dan eksistensial.

Penting untuk menggali lebih dalam pandangan Al-Ghazali mengenai manusia menggunakan perspektif Heideggerian. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemikiran meditatif Heidegger dapat memberikan wawasan baru dalam memahami konsep-konsep spiritual dan eksistensial dalam filsafat Al-Ghazali. Pemikiran Heidegger juga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih relevan dengan masyarakat modern mengenai perenungan diri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghubungkan dua tradisi filsafat yang berbeda filsafat Islam dan filsafat Eropa untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hakikat manusia. Signifikansi dari penelitian ini adalah untuk memperkaya studi filsafat manusia, terutama dalam tradisi Islam, dengan memberikan perspektif baru yang lebih reflektif dan eksistensial. Penelitian ini juga dapat membantu memahami relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pemikiran modern, terutama dalam hubungannya dengan pemikiran eksistensial Heidegger.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Tafakkur dalam filsafat Al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep Tafakkur dilihat dari perspektif pemikiran meditatif Martin Heidegger?
3. Apa implikasi dari analisis tersebut terhadap kehidupan manusia di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep Tafakkur dalam filsafat Al-Ghazali.
2. Menganalisis konsep Tafakkur dalam filsafat Al-Ghazali melalui perspektif pemikiran meditatif Heidegger.

3. Menilai implikasi analisis tersebut terhadap kehidupan manusia di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

- Memperkaya kajian filsafat dengan mengintegrasikan pemikiran Al-Ghazali dan Heidegger, khususnya dalam memahami konsep manusia.
- Menambah literatur mengenai penggunaan perspektif filsafat Barat dalam menganalisis pemikiran filsafat Islam.

2. Manfaat Praktis:

- Memberikan wawasan baru bagi akademisi dan peneliti dalam bidang filsafat dan studi Islam mengenai pendekatan interdisipliner.
- Mendorong dialog antara tradisi filsafat Islam dan Barat, yang dapat memperluas pemahaman lintas budaya dan pemikiran.

E. Tinjauan Pustaka

1. Tafakkur Sebagai Metode Menemukan Makna Dalam Kehidupan oleh Fikri Muhammad Iliyin.

Dalam skripsi ini Fikri Muhammad Iliyin menjelaskan Tafakkur sebagai sebuah jalan kehidupan. Tafakkur dijelaskan sebagai proses sintesis ilmu yang meliputi dua tahapan yakni pengaplikasian akal yang beraktivitas yakni dengan melakukan pembelajaran dan menitikberatkan kepada daya akal, dan tahapan kedua adalah pengaplikasian akal fitrah yang menitikberatkan kepada kinerja hati untuk menerima penerangan hati yang kemudian diproses oleh tubuh dalam bentuk yang definitif.²³ Selain itu juga Fikri Muhammad Iliyin menjelaskan

²³ Fikri Muhammad Iliyin, “Tafakkur sebagai Metode menemukan makna dalam kehidupan(studi pemikiran al ghazali”, *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo*, vol. 3 (2019).

dalam skripsinya bahwa Tafakkur merupakan jalan terbaik untuk menemukan makna kehidupan, dengan melalui proses menghadirkan dua ilmu lalu dengan proses berpikir mendapatkan ilmu baru yang nantinya dapat menerangi hati sehingga mengubah Susana hati menjadi lebih baik, sehingga apabila hati bersinar dengan baik maka amal yang dilakukan akan bersifat baik pula.

Namun pembahasan yang dilakukan oleh Fikri Muhammad Iliyin terlalu bersifat religius dan mengandung unsur tasawuf yang begitu kental, sehingga sangat diperlukan pembahasan ulang yang lebih mendalam sehingga dapat dipahami di luar konteks tasawuf. Sehingga lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam mendalami Tafakkur diperlukan kacamata dari luar tasawuf. Keterbatasan interpretasi ini membuat pemahaman filsafat dari al-Ghazali kurang muncul di dalamnya.

2. Ilmu Laduni Dalam Tradisi Tasawuf: Perspektif Epistemologi Al-Ghazali oleh Zaenal Abidin

Tesis ini menerangkan mengenai ilmu laduni yang merupakan bentuk pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allah kepada orang yang dipilih-Nya. Dengan menempatkan ilmu laduni sebagai objek material dalam tesis ini, Zaenal Abidin berusaha melihat ilmu ini berdasarkan perspektif epistemologi al-Ghazali. Melalui pendekatan-pendekatan filosofis yang telah dilakukan ternyata al-Ghazali masih terikat dengan sumber ontologisnya, sehingga al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu ini tidak dapat dijelaskan secara verbal, namun al-Ghazali menggunakan klasifikasi dan perumpamaan. Dengan menggunakan epistemologi al-Ghazali tesis ini dapat menguraikan ilmu laduni secara rasional.

Tesis ini menjelaskan mengenai ilmu laduni dalam pemahaman al-Ghazali sehingga memberikan gambaran yang konkret dan jelas bagaimana al-Ghazali merumuskan pemahamannya mengenai *ma'rifah*, hal ini memberikan penjelasan fundamental terhadap konsep-konsep kunci dalam pemikiran al-Ghazali seperti mukasyafah, *tazkiyatul nafs* dan Tafakkur. Konsep-konsep kunci tersebut sangat penting dalam memahami bagaimana Tafakkur bekerja dalam

- tasawuf al-Ghazali serta dapat memberikan pemahaman fundamental mengenai filsafat al-Ghazali.
3. Pandangan Al-Ghazali Mengenai Ilmu oleh Ussisa ‘alat Taqwa dan Wahyu Septrianto

Artikel ini membahas pandangan Al-Ghazali tentang ilmu, termasuk peran Tafakkur dalam proses intelektual dan spiritual. Tafakkur menurut Al-Ghazali melibatkan refleksi mendalam terhadap dua keyakinan untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih tinggi. Sebagai contoh, Tafakkur dapat digunakan untuk memahami pentingnya akhirat dibandingkan dunia, dengan memadukan keyakinan bahwa sesuatu yang kekal lebih utama daripada yang fana dan bahwa akhirat bersifat kekal sementara dunia fana. Al-Ghazali menempatkan Tafakkur sebagai proses yang mengintegrasikan akal dan hati. Dengan akal, seseorang mengorganisasi informasi dan keyakinan, sementara hati menjadi medium untuk merefleksikan kebesaran Allah. Artikel ini juga menyoroti bagaimana Tafakkur memfasilitasi *ma’rifat*, yakni pengetahuan yang tidak lagi diragukan, yang hanya dapat dicapai melalui proses refleksi dan pengalaman spiritual.

4. Tafakkur Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Terapi Psikospiritual Mahasantri oleh Engku Ibrahim

Engku Ibrahim lebih menekankan aplikasi praktis Tafakkur dalam konteks psikospiritual, khususnya untuk mahasiswa Islam di Universitas Darussalam Gontor. Tafakkur dipahami sebagai terapi psikospiritual yang menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual untuk membantu individu mengembangkan koneksi dengan Tuhan, introspeksi diri, dan ketenangan batin. Penulis menguraikan bagaimana Tafakkur dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual dan emosional melalui praktik refleksi mendalam terhadap tanda-tanda Allah di alam semesta, introspeksi nilai-nilai agama, dan ibadah. Walaupun fokus dalam pembahasan psikospiritual dan membahas Tafakkur dalam taraf tasawuf sehingga memungkinkan konsep Tafakkur dibahas kurang filosofis dan kemungkinan memerlukan pembahasan yang lebih mendalam lagi.

5. Analisis Filosofis Autentisitas Dasein dalam Kajian Eksistensialisme Martin Heidegger oleh Faishal Alrafi, James Farlow Mendrofa

Artikel ini berisi mengenai bagaimana “Dasein” ini unik satu sama lain dan memberikan arti dalam pembahasan eksistensialisme. Sedangkan dalam “*Being and Time*” dikatakan bahwa keutuhan manusia disebut sebagai Otentik, di mana Otentik hanya dapat dipahami oleh “Dasein” yang dapat memaknai dirinya sendiri dalam keberadaan. Terdapat berbagai pengaruh eksternal yang membuat manusia melupakan Autentisitas dirinya seperti tekanan ekonomi, sosial, politik, dll. Sehingga manusia melupakan keunikan dirinya sementara. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa terdapat dua bentuk argumen yang menyebabkan permasalahan Autentisitas manusia menjadi sulit untuk direalisasikan.

6. Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia di Dunia Teknologi oleh Rifqi Khairul Anam

Dalam artikel ini dibahas mengenai dominasi pemikiran kalkulatif dunia modern yang sangat memprioritaskan efisiensi dalam mencapai keuntungan yang besar. Pemikiran kalkulatif dalam dunia modern digambarkan sebagai bentuk pembingkaian yakni membawa apa yang ada sebagaimana adanya menuju sesuatu yang lain untuk menggapai keuntungan. Dorongan ini menurut Heidegger membuat manusia lupa akan keberadaan diri mereka sendiri sehingga diperlukan refleksi diri untuk merasakan eksistensi mereka dalam dunia yang sesungguhnya.

F. Landasan Teori

Landasan teori yang berfokus pada konsep Pemikiran meditatif dalam konteks penelitian Tafakkur berakar pada filsafat eksistensialisme Martin Heidegger. Dalam karya monumentalnya, *Being and Time*, Heidegger memperkenalkan prototipe konsep

Pemikiran meditatif sebagai cara berpikir yang melampaui pemikiran teknis dan pragmatis. Pemikiran meditatif bukan sekadar proses intelektual yang bertujuan untuk menguasai atau memanfaatkan dunia, melainkan sebuah pendekatan reflektif yang memungkinkan manusia untuk menghubungkan dirinya secara mendalam dengan esensi keberadaan.²⁴ Heidegger menggambarkan Pemikiran meditatif sebagai upaya untuk memahami makna keberadaan manusia (“*Dasein*”). *Dasein*, yang berarti “berada-di-sini,” mengacu pada keberadaan manusia yang sadar akan dirinya sendiri, termasuk kesadaran akan keterbatasan waktu dan kematiannya.²⁵ Dalam kerangka ini, Pemikiran meditatif bertujuan untuk membawa manusia keluar dari rutinitas dan kesibukan sehari-hari, mengarahkan perhatian pada pertanyaan mendasar tentang makna hidup dan tujuan eksistensi. Dengan menghadapi kenyataan tentang kefanaan, individu didorong untuk menjalani hidup secara autentik, yakni hidup yang selaras dengan pemahaman mendalam tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Pemikiran meditatif menuntut sikap terbuka terhadap keberadaan. Sikap ini berarti menerima realitas sebagaimana adanya, tanpa berusaha memanipulasi atau memaksakan kehendak terhadapnya. Proses ini melibatkan perenungan yang mendalam, di mana manusia tidak hanya memikirkan dunia sebagai objek yang dapat dikuasai, tetapi juga sebagai bagian dari totalitas keberadaan yang menghubungkan manusia dengan makna yang lebih besar. Dalam pemikiran Heidegger, kemampuan untuk berpikir secara meditatif memungkinkan individu untuk keluar dari pola pikir “pemikiran kalkulatif” yang hanya berfokus pada hasil dan efisiensi. Konsep Pemikiran meditatif relevan dalam pembahasan *Tafakkur* karena keduanya berbagi karakteristik inti, yaitu perenungan mendalam dan fokus pada dimensi batiniah manusia. *Tafakkur*, dalam pandangan Al-Ghazali, merupakan proses refleksi spiritual yang bertujuan untuk mencapai pemahaman hakiki tentang Tuhan, diri, dan alam semesta. *Tafakkur* mengarahkan individu untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tercermin dalam ciptaan-Nya dan untuk introspeksi diri guna memahami posisi manusia dalam kosmos. Dengan demikian,

²⁴ Martin Heidegger, *Being and Time*, ed. John Macquarrie and Edward Robinson, 7th ed. (Oxford: Blackwell, 2001), 185.

²⁵ Heidegger, *Being and Time*, 235-260.

Tafakkur dapat dipahami sebagai bentuk Pemikiran meditatif yang berorientasi pada dimensi spiritual.²⁶

Heidegger menekankan pentingnya kesadaran akan keterbatasan waktu sebagai pendorong untuk berpikir secara meditatif. Kesadaran ini sejalan dengan konsep kematian dalam Islam, di mana manusia diajak untuk merenungkan kefanaan dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Tafakkur, seperti pemikiran meditatif, membantu manusia keluar dari pengaruh kehidupan materialistik dan mengarahkan perhatian pada hal-hal yang lebih bermakna secara spiritual. Dalam kedua konsep ini, refleksi tidak hanya menghasilkan pemahaman intelektual, tetapi juga membawa transformasi batin yang mendalam. Dalam penelitian ini, pemikiran meditatif digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami Tafakkur sebagai proses refleksi mendalam yang melibatkan kesadaran. Pendekatan Heidegger memberikan kerangka filosofis untuk menganalisis bagaimana manusia merenungkan makna hidup, menghadapi keterbatasan waktu, dan menjalani hidup secara autentik. Dengan mengintegrasikan Pemikiran meditatif dengan konsep Tafakkur, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana refleksi mendalam dapat membantu individu menemukan makna eksistensial sekaligus memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan analitis. Pilihan metodologis ini tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan akademik, melainkan merupakan cerminan dari spirit filsafat itu sendiri, yakni pencarian makna melalui penafsiran yang mendalam terhadap teks dan pengalaman manusia. Di tengah kecenderungan dunia akademik yang kerap terjebak pada angka dan data empiris, penelitian ini justru mencoba menyelami lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam teks, dalam pemikiran, dan dalam eksistensi itu sendiri.

²⁶ Ruel Ventura Borjal, “Heidegger’s Meditative Thinking as a Remedy from the Tragedy of Calculative Thinking Towards Poetic Dwelling.”

Objek material dari penelitian ini adalah konsep tafakkur sebagaimana dipahami oleh Imam Al-Ghazali, yang dalam karya-karyanya tidak hanya didefinisikan sebagai kegiatan intelektual, tetapi juga sebagai jalan spiritual menuju pencerahan batin. Sementara itu, objek formal dari penelitian ini adalah pemikiran meditatif sebagaimana dirumuskan oleh Martin Heidegger. Dengan menempatkan pemikiran meditatif sebagai kerangka analisis, penelitian ini berupaya menafsirkan tafakkur bukan sekadar sebagai metode pedagogis atau teknik kontemplatif, melainkan sebagai sebuah laku eksistensial yang memungkinkan manusia kembali kepada sumber makna terdalam keberadaannya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Dalam paradigma ini, subjektivitas tidak diposisikan sebagai pengganggu objektivitas, melainkan sebagai jembatan antara pemahaman dan pengalaman. Peneliti hadir bukan sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai penghayat yang berusaha membaca, menafsir, dan mengalami makna yang terkandung dalam teks-teks klasik dan modern. Oleh karena itu, metode ini menuntut kepekaan hermeneutis, keterbukaan spiritual, dan keberanian eksistensial untuk bersinggungan dengan misteri *Being* dan realitas transendental.

Pendekatan hermeneutika filosofis menjadi pilihan metodologis utama. Hermeneutika tidak hanya dimaknai sebagai seni menafsir teks, tetapi sebagai seni memahami keberadaan manusia melalui bahasa, sejarah, dan pengalaman eksistensial. Dalam konteks ini, karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulumuddin* dan *al-Munqidz min al-Dhalal*, serta karya-karya Heidegger seperti *Being and Time* dan *Discourse on Thinking*, dibaca sebagai ruang pembuka dialog antara dua tradisi besar yang bertemu dalam intensi spiritual dan reflektif yang sama. Hermeneutika filosofis memungkinkan teks menjadi ruang keterbukaan makna yang tidak final, yang selalu menantang pembaca untuk menyelami kembali intensi terdalamnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka. Buku-buku primer dari Al-Ghazali dan Heidegger menjadi landasan utama, sementara sumber-sumber sekunder yang relevan dijadikan bahan pembanding dan pendukung. Penelusuran dilakukan secara komprehensif, tidak hanya pada dimensi tekstual, tetapi juga pada konteks historis, kultural, dan spiritual dari masing-masing pemikir. Pengolahan data

dilakukan secara analitik-reflektif, dengan penekanan pada kategorisasi tema-tema sentral seperti keheningan, keterbukaan, penyucian diri, penyingkapan, dan ketersalingan antara manusia dan realitas ilahiah.

Dengan metodologi ini, penelitian ini tidak sekadar menghasilkan pemahaman teoretis, melainkan ingin menjadi medan kontemplatif yang menyelaraskan filsafat dan spiritualitas. Tafakkur dipahami sebagai upaya eksistensial untuk tinggal dalam keberadaan, sementara pemikiran meditatif menjadi jembatan konseptual yang mengungkapkan bahwa dalam keheningan, penyingkapan itu mungkin terjadi. Penelitian ini menjadi ziarah intelektual menuju rumah makna, tempat di mana kata-kata bukan sekadar bunyi, tetapi nyala kesadaran akan kebenaran yang tak dapat ditangkap oleh rasio belaka.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai pengantar bagi penelitian dan menjelaskan latar belakang masalah, tujuan, serta signifikansi penelitian.

a. Latar Belakang:

Penjelasan tentang urgensi konsep refleksi mendalam dalam filsafat Islam dan Barat. Pengantar terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang Tafakkur dan Heidegger tentang pemikiran meditatif, serta pentingnya refleksi filosofis dalam menjawab tantangan modernitas. Menggambarkan bagaimana kedua pemikir ini, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, berbicara tentang konsep refleksi dalam konteks yang lebih luas, seperti spiritualitas dan eksistensialisme..

b. Rumusan Masalah:

- 1) Bagaimana konsep Tafakkur dalam filsafat Al-Ghazali?

- 2) Bagaimana konsep Tafakkur dilihat dari perspektif pemikiran meditatif Martin Heidegger?
 - 3) Apa implikasi dari analisis tersebut terhadap kehidupan manusia di era kontemporer?
- c. Tujuan Penelitian:
- 1) Mendeskripsikan konsep Tafakkur dalam filsafat Al-Ghazali.
 - 2) Menganalisis konsep Tafakkur dalam filsafat Al-Ghazali melalui perspektif pemikiran meditatif Heidegger.
 - 3) Menilai implikasi analisis tersebut terhadap kehidupan manusia di era kontemporer
- d. Manfaat Penelitian:
- 1) Manfaat Teoretis:
 - Memperkaya kajian filsafat dengan mengintegrasikan pemikiran Al-Ghazali dan Heidegger, khususnya dalam memahami konsep manusia.
 - Menambah literatur mengenai penggunaan perspektif filsafat Barat dalam menganalisis pemikiran filsafat Islam.
 - 2) Manfaat Praktis:
 - Memberikan wawasan baru bagi akademisi dan peneliti dalam bidang filsafat dan studi Islam mengenai pendekatan interdisipliner.
 - Mendorong dialog antara tradisi filsafat Islam dan Barat, yang dapat memperluas pemahaman lintas budaya dan pemikiran.
- e. Tinjauan Pustaka

Sub-bab ini mencakup ulasan literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pembahasan karya-karya utama Al-Ghazali, terutama yang berhubungan

dengan Tafakkur, *tazkiyat al-nafs*, dan *mukasyafah*. Pengaruh ajaran sufisme dalam pemikiran Al-Ghazali tentang refleksi batin dan kesadaran diri.

f. Kerangka Teori

Penjelasan teori utama yang digunakan dalam penelitian, yaitu: pemikiran meditatif dalam filsafat Heidegger.

g. Metode Penelitian

Sub-bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk:

1) Pendekatan Hermeneutika Filosofis:

Pendekatan Hermeneutika Filosofis, pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna teks-teks primer yang berkaitan dengan Tafakkur Al-Ghazali dan pemikiran meditatif Heidegger.

2) Teknik Pengumpulan Data:

Studi pustaka yang mencakup analisis teks-teks primer (karya Al-Ghazali dan Heidegger) serta teks-teks sekunder yang relevan.

3) Analisis Data:

Teknik analisis digunakan untuk memahami konsep Tafakkur dalam pemikiran al-Ghazali secara lebih komprehensif. Kategorisasi data berdasarkan tema-tema sentral (berpikir reflektif, menemukan eksistensi religi, penyingkapan).

2. Bab II: Konseptualitas Pemikiran Meditatif Martin Heidegger:

Analisis mendalam mengenai pemikiran meditatif dalam pemikiran Martin Heidegger, mulai dari landasan pemikiran, konsep pemikiran hingga implikasi dalam kehidupan hingga.

3. Bab III : Tafakkur dalam Pemikiran Al-Ghazali Sebagai Proses Refleksi Sipirtual:

Analisis tentang Tafakkur, memaknai kembali pemahaman akan Tafakkur dalam kajian filsafat dan juga sebagai sebuah paradigma berpikir reflektif.

4. Bab IV : Pemikiran Meditatif dalam Memahami Tafakkur:

Menjelaskan implikasi dari analisis Tafakkur ini terhadap masyarakat modern.

5. Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

a. Kesimpulan:

Ringkasan temuan utama tentang konsep Tafakkur dalam pemikiran Al-Ghazali dan Heidegger. Kesimpulan tentang relevansi kedua pemikiran ini dalam menghadapi tantangan eksistensial di masa kini.

b. Rekomendasi:

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan terkait integrasi antara filsafat Islam dan Barat. Implikasi bagi pengembangan spiritualitas dan kesadaran eksistensial di dunia modern.

c. Daftar Pustaka

BAB V

Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Tafakkur, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, bukan sekadar aktivitas berpikir rasional, melainkan merupakan suatu perjalanan eksistensial dan spiritual yang mendalam. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa Tafakkur merupakan ibadah batiniah yang bertujuan menyingkap tabir realitas dan mengenali keberadaan diri dihadapan Tuhan melalui refleksi, pembersihan jiwa, dan kontemplasi atas tanda-tanda ilahiah di alam semesta. Tafakkur menjadi kunci pembuka bagi transformasi batin yang mendorong manusia untuk menjalani hidup dalam kesadaran akan kefanaan, ketergantungan kepada Tuhan, dan keterikatan spiritual yang hakiki. Konsep ini secara mendasar melibatkan integrasi antara *akal*, *qalb*, *nafs*, dan *ruh* sebagai empat unsur yang saling menopang dalam pencarian kebenaran dan makna hidup.

Tafakkur merupakan proses transendental yang mempersiapkan jiwa untuk menerima cahaya *ma'rifat* melalui *kasyf*, yakni penyingkapan hakikat yang datang bukan karena keunggulan rasio, melainkan karena kesiapan batin. Dalam dialog dengan pemikiran Martin Heidegger, Tafakkur dipahami kembali melalui kerangka pemikiran meditatif, yang mensyaratkan sikap *Gelassenheit* suatu pelepasan dari dorongan menguasai dunia demi keterbukaan terhadap Being. Di titik inilah, Tafakkur dan pemikiran meditatif bertemu dalam satu horizon hermeneutika yang sama: keduanya mengantar manusia pada kedalaman eksistensial, membuka ruang batin terhadap makna, dan memulihkan hubungan manusia dengan Keberadaan secara otentik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Tafakkur bukan sekadar aktivitas kontemplatif, melainkan sebuah modus keberadaan yang mampu menjadi fondasi hidup spiritual manusia modern yang sedang mengalami krisis makna. Tafakkur menjadi ruang keheningan di tengah dunia yang bising, menjadi oase eksistensial bagi manusia yang tercerabut dari rumah spiritualnya. Dalam keheningan Tafakkur, manusia tidak hanya mengenali Tuhan.

tetapi juga dirinya sendiri sebagai makhluk rapuh, fana, dan tergantung sepenuhnya kepada Yang Maha Ada.

Dalam medan dunia modern yang sarat dengan sekularisasi, reduksi nilai-nilai spiritual, dan dominasi rasionalitas teknis, manusia mengalami keterputusan dengan aspek transendennya. Dalam konteks ini, pemikiran Martin Heidegger mengenai pemikiran meditatif hadir sebagai kerangka filosofis yang relevan untuk membaca ulang Tafakkur. Heidegger membedakan antara pemikiran kalkulatif yaitu cara berpikir yang mengobjektifikasi dunia demi efisiensi dan penguasaan, dengan pemikiran meditatif yang justru mengajak manusia untuk merenunggi *Being*, yaitu keberadaan itu sendiri. Pemikiran ini bukan hanya perenungan rasional, melainkan sebuah keterbukaan eksistensial terhadap makna yang menyata melalui keheningan dan pengalaman batin yang autentik.

Melihat Tafakkur dari perspektif pemikiran meditatif mengungkap bahwa keduanya bergerak pada jalur yang sama: yakni menolak pemikiran teknologis yang reduktif dan mengembalikan manusia pada pengalaman dasar keberadaannya. Dalam pemikiran Heidegger, dengan sikap melepaskan diri dari kehendak menguasai dunia menjadi prasyarat bagi pemikiran meditatif. Ini sejalan dengan Tafakkur dalam Islam, di mana manusia melepaskan dunia dari dominasi egonya agar dapat menyaksikan hakikat Tuhan melalui kesadaran *ma'rifat*. Kedua pemikiran ini mengajarkan bahwa makna tidak dapat diproduksi secara rasional, melainkan harus dihadirkan secara spiritual melalui sikap batin yang jujur, terbuka, dan penuh kerendahan hati.

Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa Tafakkur tidak boleh direduksi menjadi sekadar instrumen pedagogis atau terapi psikospiritual, tetapi harus ditarik kembali ke dalam cakrawala filsafat eksistensial sebagai laku pemikiran yang menyentuh dasar-dasar keberadaan. Dalam dunia yang kian kehilangan kedalaman spiritual, baik Tafakkur maupun pemikiran meditatif memberikan arah baru bagi manusia untuk kembali menemukan keutuhannya sebagai makhluk eksistensial dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil menjelaskan keterkaitan antara dua pemikir besar lintas tradisi, Al-Ghazali dan Heidegger, tetapi juga memberikan tawaran jalan filosofis baru bagi manusia modern untuk menata kembali kehidupannya dengan refleksi

yang jernih dan pemahaman yang autentik atas dirinya, Tuhan, dan dunia yang ia huni.

Implikasi mendalam dari penelitian ini ialah bahwa penggabungan antara sufisme Islam dan eksistensialisme Barat dapat membuka jalan bagi spiritualitas kontemporer yang bersifat reflektif, terbuka, dan autentik. Hal ini menjadi penting sebagai tawaran alternatif dari dua kutub ekstrem spiritualitas: dogmatisme konservatif dan nihilisme sekuler. Keduanya gagal memahami kerinduan manusia modern akan pengalaman transendental yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, sintesis antara Tafakkur dan pemikiran meditatif menawarkan kerangka filsafat hidup yang tidak hanya memulihkan makna keberadaan, tetapi juga menyelaraskan antara spiritualitas dan kesadaran eksistensial dalam satu gerak keheningan yang mencerap realitas secara lebih utuh dan penuh makna.

B Rekomendasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, arah penelitian lanjutan yang sangat menjanjikan adalah memperluas dialog antara filsafat Islam dan filsafat Barat, khususnya dalam kerangka pemikiran tentang spiritualitas dan kesadaran eksistensial. Komparasi lebih lanjut dapat difokuskan pada bagaimana kedua tradisi besar ini yang di satu sisi membawa warisan teologis dan mistikal Islam klasik, dan di sisi lain mengembangkan kesadaran eksistensial yang kritis dan fenomenologis dalam filsafat Barat modern menyikapi persoalan keberadaan manusia, keterbatasan, dan hubungan dengan transendensi. Dalam konteks filsafat Islam, penelitian dapat menggali lebih dalam pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibn 'Arabi, Al-Farabi, atau Mulla Sadra, yang memperkaya diskursus tentang keberadaan (*wujud*) dengan pendekatan yang metafisik sekaligus spiritual. Di sisi lain, dari Barat, pengembangan dapat diarahkan pada pemikiran eksistensialis lain seperti Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Emmanuel Levinas, atau Maurice Merleau-Ponty, yang masing-masing menawarkan cara berbeda dalam memahami eksistensi, kehadiran, dan keterbukaan terhadap Yang Lain.

Penelitian komparatif semacam ini tidak semata bertujuan untuk mencari kesamaan terminologis atau ideologis, melainkan untuk membangun sebuah medan refleksi kritis: bagaimana konsep-konsep seperti *Being* dalam Heidegger, *the Other* dalam Levinas, atau *existence* dalam Sartre dapat dipertemukan atau ditantang oleh konsep-konsep spiritual Islam seperti *wujud*, *fana'*, atau *ma'rifah*. Dengan demikian, penelitian lanjutan ini bukan hanya akan memperkaya khazanah filsafat perbandingan, tetapi juga membuka kemungkinan baru untuk membangun bentuk spiritualitas kontemporer yang lebih otentik spiritualitas yang tidak terjebak pada dogmatisme tradisional maupun nihilisme sekuler modern. Implikasi praktis dari pengembangan ini sangat signifikan bagi dunia modern yang tengah mengalami krisis makna, keterasingan, dan kehampaan eksistensial. Dengan mengintegrasikan kedalaman kontemplatif dari filsafat Islam dengan refleksi kritis dari filsafat Barat, manusia masa kini dapat dibekali dengan cara baru untuk memahami dirinya sendiri, dunia, dan kehadiran Sang Transenden bukan sebagai ide abstrak, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang hidup. Penelitian ini, pada akhirnya, akan menjadi jembatan penting dalam upaya membangun kembali kesadaran eksistensial dan spiritual yang utuh di tengah keterpecahan dunia kontemporer.

Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan pengkajian lanjutan yang lebih luas dan mendalam terhadap perbandingan filsafat Islam dan Barat, terutama dalam kerangka spiritualitas dan eksistensialisme. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibn 'Arabi, Mulla Sadra, atau Suhrawardi dalam tradisi Islam dapat dijadikan titik banding dengan tokoh seperti Emmanuel Levinas, Gabriel Marcel, dan Maurice Merleau-Ponty di Barat. Hal ini penting untuk menggali potensi persilangan antara *pengalaman kehadiran Ilahi* dalam Islam dengan *the Other* atau *interiority* dalam fenomenologi eksistensialis. Terakhir, direkomendasikan agar penelitian mendatang tidak hanya bersifat komparatif tekstual, melainkan juga hermeneutis praksis yakni menelusuri bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam membentuk spiritualitas kehadiran, penghayatan eksistensial, dan pembentukan etika batin dalam masyarakat modern. Hal ini sangat penting agar filsafat tidak hanya berhenti pada level konseptual, tetapi menjadi tuntunan yang menghidupkan kesadaran, menata tindakan, dan membimbing manusia dalam perjalanan ruhani menuju Kebenaran Sejati.

Daftar Pustaka

- Abrahamov, Binyamin, “Al-Ghazālī’s Theory of Causality”, *Studia Islamica*, no. 67, [Brill, Maisonneuve & Larose], 1988, pp. 75–98
[<https://doi.org/10.2307/1595974>].
- , “Al-Ghazālī’s Supreme Way to Know God”, *Studia Islamica*, no. 77, [Brill, Maisonneuve & Larose], 1993, pp. 141–68 [<https://doi.org/10.2307/1595793>].
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Musytasfa*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2000.
- , *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan (Akhir Pergolakan Intelektual Sang Pencari Kebenaran)*, 1st edition, ed. by Jauhari, Penerbit Pustaka Progressif, 2001.
- , *Ihya’ Ulumuddin*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2005.
- , *Al Ghazali Kitab Sharh Ajaib Al-Qalb The Marvels of The Heart Book 21 of The Ihya Ulum Al-Din The Revival of The Religious Sciences*, ed. by Muhammad J. Houzein, Kentucky: Fons Vitae, 2010, <https://archive.org/details/Al-ghazalisMarvelsOfTheHeart%5Cninternal-pdf://72/Al-ghazalisMarvelsOfTheHeart.html>.
- , *Majmu ’at Rasa ’il al-Imam al-Ghazali*, 5th edition, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011.
- , *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al-Falasifah)*, 1st edition, ed. by Achmad Maimun, Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2015.
- , *al-Munqidh min al-Dalāl*, Cairo: Saqifat Al-Safa, 2017.
- , *Misykatul Anwar*, Beirut: Al-Manhaj, 2020.
- , *Kimiya As-Sa ’adah*, Jakarta: At-Turmusy, 2021.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, “Madarijus Salikin”, *Pustaka Al-Kautsar*, 1999.
- Alrafi, Faishal and James Farlow Mendrofa, “Analisis Filosofis Otentisitas Dasein dalam Kajian Eksistensialisme Martin Heidegger”, *International Young Scholars Symposium of Humanities and Arts (INUSHARTS 2017)*, vol. 2, no. 2, 2017, pp. 664–74.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, 3rd edition, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Burlian, Paisol, “Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazālī”, *Jurnal THEOLOGIA*, vol. 24, no. 2, 2016, pp. 223–46
[<https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.334>].

Campo, Juan E., *Encyclopedia of Islam Encyclopedia of World Religions*, 1st edition, ed. by J. Gordon Melton, New York: Facts On File, Inc, 2009.

Daeng, Syahdan &. and Siti Mulkiah, “Dzikir dan fikir dalam perspektif Imam Al Ghozali”, *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, vol. 5, 2023, pp. 1–20, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Dian, Helmiyatunnisa Fauziyah, and Nadia Ayuna, “Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu: Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, 2022, pp. 713–24.

Fakih, Ahlul, Muhajir Muhajir, and Umi Kultsum, “Hakikat Manusia Menurut Imam Al-Ghozali Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia”, *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 34–46.

Fasya, Adib Aunillah, “Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali”, *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 153–66
[<https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>].

Fauhatun, Fathin, “Islam dan Filsafat Perenial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern”, *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 4, no. 1, 2020, p. 54
[<https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2728>].

Griffel, Frank, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, New York: Oxford University Press, 2009.

Hardiman, F. Budi, “Heidegger dan Mistik Keseharian”, *Grafika Mardi Yuana*, 3rd edition, ed. by Christina M. Udiani, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

Hasanah, “Manusia dalam Pandangan Imam Al-Ghazali”, *E-Journal BBG*, vol. VII, no.

2, 2016, pp. 103–16.

Heidegger, Martin, *Discourse on Thinking*, New York: Harper & Row, 1966.

----, “The Question Concerning Technology and Other Essays”, *Garland Publishing*, New York & London: Garland Publishing, 1977.

----, “Basic Questions of Philosophy”, *Indiana University Press*, ed. by Richard Rojcewicz, Indiana: Indiana University Press, 1994,
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

----, *Being And Time*, 7th edition, ed. by John Macquarrie and Edward Robinson, Oxford: Blackwell, 2001 [<https://doi.org/10.5840/wpr19941219>].

----, “Poetry, Language, Thought”, *Harper & Row*, First Pere edition, ed. by Albert Hofstadter, New York: Harper & Row, 2001.

----, “Letter on Humanism”, *European Existentialism*, 2018, pp. 204–48
[<https://doi.org/10.35774/pis2023.02.051>].

----, *Heidegger on Religion*, vol. 76, 1st edition, ed. by Benjamin D. Crowe, Cambridge: Cambridge University Press, 2024.

Iliyin, Fikri Muhammad, “Tafakkur sebagai Metode menemukan makna dalam kehidupan(studi pemikiran mām al ghazali)”, *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo*, vol. 3, 2019.

Lidia Artika et al., “Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali”, *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 29–55
[<https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>].

MUGERAUER, ROBERT, “Toward Reading Heidegger’s DISCOURSE ON THINKING”, *The Southwestern Journal of Philosophy*, vol. 8, no. 1, University of Arkansas Press, 1977, pp. 143–56, <http://www.jstor.org/stable/43155141>.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 3rd edition, ed. by Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawwir, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020.

Mutholingah, Siti and Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam", *journal TA'LIMUNA*, vol. 10, no. 1, 2021, pp. 69–83 [<https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>].

Nietzsche, Friedrich Wilhelm, *The Will to Power Kekuasaan dan Hasrat yang Melampaui Kemampuan Diri Manusia*, 1st edition, ed. by Damaika S, Yogyakarta: Narasi, 2019.

Nufus, Dewi Hayati, Sururin Sururin, and Ahmad Sodiq, "Tafakkur: A Contemplation of Students' Spiritual and Emotional Intelligence (in The Perspective of Sufism & Transpersonal Psychology)", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, vol. 6, no. 2, 2023, p. 264 [<https://doi.org/10.22373/jie.v6i2.18957>].

Phillips, John Wp, *Martin Heidegger: A Philosophical Biography*, no. October 2003, 2023, p. 63, <https://www.researchgate.net/publication/315688958>.

Ramadhani, Fadila Elma and Khusnul Khotimah, "Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam", *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 1–17 [<https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>].

Rasyid, Harunur, Nur Danisia Octaviani, and Maria Ulfah, "Konsep Fisik, Jiwa, dan Ruh sebagai Landasan Pendidikan Islam", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 3, 2024, p. 1848 [<https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3489>].

Rozi, Fahrul and Fathurrahman Mukhtar, "Peran Qalb dan Fu'ad dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 3, 2024, pp. 1611–6 [<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2361>].

Ruel Ventura Borjal, Resty, "Heidegger's Meditative Thinking as a Remedy from the Tragedy of Calculative Thinking Towards Poetic Dwelling", *International Journal of Philosophy*, vol. 9, no. 4, 2021, p. 221 [<https://doi.org/10.11648/j.ipj.20210904.17>].

Salam, Muhammad Nur Abdus, *Al-Ghazzali On Disciplining the Self*, 14th edition, ed. by Seyyed Hossein Nasr, Chicago: KAZI Publication, 2010.

Saputra, Tomi and Annisa Wahid, “Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf”, *ILJ: Islamic Learning Journal*, vol. 1, no. 4, 2023, pp. 935–54 [https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1206].

Septrianto, Wahyu and Ussisa ‘alat Taqwa, “Tafakur Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Terapi Psikospiritual Mahasantri Santri Universitas Darussalam Gontor”, *Educatia : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, vol. 14, no. 1, 2024, pp. 59–75 [https://doi.org/10.69879/p58dk037].

Sherif, Mohamed Ahmed, *Ghazali's Theory of Virtue*, 1st edition, New York: State University of New York Press, 1975 [https://doi.org/10.2307/599017].

Wahid, Lalu Abdurrahman, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme”, *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, vols. 4, Nomor 1, 2022, pp. 1–13, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Warsah, Idi, “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazālī dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia Interconnection of Thought of Al-Ghazālī and Sigmund Freud About Human Potential”, *Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, vol. Vol. 33 No, no. 1, 2017, pp. 54–77.

Wok Zin, Engku Ibrahim bin Engku et al., “Terapi Jiwa Menurut Al Ghazali: Tumpuan Kepada Amalan Dan Kepentingan Tafakur”, *Tamaddun*, vol. 21, no. 2, 2020, p. 191 [https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2115].